

Profil Kesadaran Dan Strategi Metakognisi Siswa SMP Negeri Se-Lecamatan Kampar

Giovanni Efrilla¹, Sri Amnah², Evi Suryanti³

e-mail: giovanniscienttwo@gmail.com

ABSTRACT.

This research aims to determine the profile of awareness and metacognitive strategies students class VII odd semester for the academic year 2014/2015. Data retrieval was conducted in December 2014. This research is a survey research with descriptive analysed. Data collection using inventory, questionnaire, observation, documentation, and interview. The population of this research was all students class VII at state junior high school sub-district Kampar with the amount a sample 409 people. The results of research showed that students who fall into the category of not yet undeveloped (BB) and still undeveloped (MSB) has no (0%). A number of 1,26% students in the category of less developed (BBB); 16,91% students fall into the category began to grow (MB); 68,23% students belong to the category are well developed (SBB or OK); and 13,6% students entered in the category growing very well (BSB or super). A number of 47,28% students has been trained in the use of metacognitive strategies in learning. Metacognitive strategies used by students in learning is preparing a summary, underlining the reading material, and making the question and answer it (26,41%); preparing a summary and underlining the reading material (18,09%); preparing a summary, underlining the reading material, create a concept map, and making the question and answer it (10,76%), and preparing a summary (10,76%).

Kata kunci: Metacognition Strategies, Profile Awareness Metacognition.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kesadaran dan strategi metakognitif siswa kelas VII semester ganjil untuk tahun akademik 2014/2015. Pengambilan data dilakukan pada bulan Desember 2014. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data menggunakan inventaris, kuesioner, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di kecamatan sekolah menengah negeri Kampar dengan jumlah sampel 409 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang masuk dalam kategori belum berkembang (BB) dan masih belum berkembang (MSB) tidak memiliki (0%). Sejumlah 1,26% siswa masuk kategori kurang berkembang (BBB); 16,91% siswa termasuk dalam kategori mulai tumbuh (MB); 68,23% siswa termasuk kategori dikembangkan dengan baik (SBB atau OK); dan 13,6% siswa masuk dalam kategori tumbuh dengan sangat baik (BSB atau super). Sejumlah 47,28% siswa telah dilatih dalam penggunaan strategi metakognitif dalam pembelajaran. Strategi metakognitif yang digunakan oleh siswa dalam pembelajaran adalah mempersiapkan ringkasan, menggarisbawahi bahan bacaan, dan membuat pertanyaan dan menjawabnya (26,41%); menyiapkan ringkasan dan menggarisbawahi bahan bacaan (18,09%); menyiapkan ringkasan, menggarisbawahi bahan bacaan, membuat peta konsep, dan membuat pertanyaan dan menjawabnya (10,76%), dan menyiapkan ringkasan (10,76%).

Kata Kunci: Strategi Metakognisi, Kesadaran Profil Metakognisi,

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya (Tirtarahardja dan Sula, 2000:1). Sementara menurut Trianto (2011:1), pendidikan sebagai bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat akan perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat, perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi untuk kepentingan dimasa depan.

Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat *sadar tujuan* yang dengan sistematis, terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para siswa didalam kehidupan, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu (Sardiman, 2012:12).

Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: perbaikan kurikulum yang bersifat otonomi, peningkatan dana pendidikan, meningkatkan sarana, dan prasarana pendidikan, serta peningkatan pada *profesionalisme* dan kesejahteraan guru. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan reformasi pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Prestasi belajar siswa banyak ditentukan oleh perbuatan siswa itu sendiri, sedangkan guru hanya mengarahkan atau membimbing siswa kearah terjadinya proses belajar (Firdaus, 2003:26).

Pada hakekatnya, belajar lebih dari sekedar mengingat, melainkan merupakan kegiatan yang lebih kompleks dari itu. Bagi siswa, untuk benar-benar mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu bagi dirinya sendiri, dan selalu bergulat dengan ide-ide. Tugas pendidikan tidak hanya menuangkan atau menjejalkan sejumlah informasi ke benak siswa, tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam benak siswa, Nur (dalam Iin & Sugiarto, 2012). Sehingga, agar informasi yang didapatkan dapat masuk ke dalam memori jangka panjang siswa, maka diperlukan suatu strategi belajar, dimana siswa dapat menyadari tentang apa yang telah diketahui dan apa yang belum diketahuinya (Iin & Sugiarto, 2012).

Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman (Morgan dalam Suprijono, 2012). Setelah menempuh proses belajar, seseorang akan lebih berpengetahuan dan lebih terampil dalam kehidupan. Dimana, menurut Syah (2010:109) proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif, dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya (Syah, 2010:109).

Konsep metakognisi pertama kali diperkenalkan oleh John Flavel pada tahun 1976, (Ku dan Ho, 2010). Menurut Flavel, metakognisi mencakup pengetahuan dan regulasi kognisi. Pengetahuan metakognisi mencakup: 1) variabel-variabel perorangan (*person variables*) yaitu pengetahuan seseorang tentang dirinya sendiri, serta pemikiran-pemikirannya, 2) variabel-variabel yang berkaitan dengan tugas (*task variables*) yaitu pengetahuan bahwa jenis tugas yang berbeda menuntut pengetahuan kognitif yang berbeda pula, 3) variabel-variabel strategi (*strategy variables*) yaitu pengetahuan tentang strategi-strategi kognitif dan metakognisi untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Lebih lanjut, menurut Peirce (2003) metakognisi adalah berpikir tentang berpikir. Lebih spesifik, Taylor (dalam Peirce, 2003) mendefenisikan metakognisi sebagai suatu

apresiasi tentang apa yang baru saja diketahui, mampu mengerjakan masalah yang sulit, mampu menggunakannya pada kondisi lain dengan efisien dan benar.

Metakognisi mencakup pengetahuan seseorang tentang dirinya sendiri, serta pemikiran-pemikirannya, mengetahui bahwa jenis tugas yang berbeda menuntut pengetahuan kognitif yang berbeda pula, mampu menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Intinya, metakognisi bermakna berpikir bagaimana caranya berpikir dan belajar sebagaimana mestinya belajar (Livingston dalam Hamidah, 2012). Siswa yang memiliki kesadaran metakognisi berarti telah mampu mengatur belajarnya, sadar terhadap proses belajarnya, mampu menggunakan pengetahuan secara berkelanjutan, mampu memantau dan menilai diri dalam belajar. Sebagaimana, menurut Schwartz (dalam Hamidah, 2012) siswa yang mengembangkan kesadaran metakognisi untuk berhasil dalam belajar semakin besar.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Amnah (2011) pada siswa-siswi SMA Negeri Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa hanya sebanyak 7,15% siswa yang termasuk dalam kategori super (berkembang sangat baik). Siswa yang termasuk dalam kategori ini, telah menggunakan kesadaran metakognisi secara teratur untuk mengatur proses berpikir dan belajarnya secara mandiri. Mereka telah memiliki kesadaran dan pengetahuan bahwa banyak macam cara dalam berpikir, mampu menggunakannya secara lancar, dan dapat merefleksikan proses berpikirnya (Green dalam Amnah, 2011).

Pengembangan kesadaran metakognisi pada siswa tingkat SMP dirasa sangat diperlukan untuk menyiapkan siswa menjadi pebelajar mandiri dan ahli. Hal ini sesuai dengan pendapat Blakey dan Spence (1990) yang menyatakan bahwa metakognisi adalah berpikir, mengetahui apa yang telah diketahui, dan apa yang belum diketahui. Sementara Ridley, dkk. (dalam Halter, 2003) menyatakan bahwa metakognisi adalah kemampuan seseorang yang secara sadar untuk mengontrol belajar, perencanaan belajar, pemilihan strategi belajar, monitoring dalam proses belajar, mengoreksi kesalahan, analisis strategi belajar yang efektif, dan mengubah kebiasaan belajar, serta strategi pada saat diperlukan. Menurut Livingstone (1997), metakognisi tergolong pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan pengaturan aktif lebih tinggi daripada sekedar proses-proses kognitif yang digunakan dalam belajar. Selain itu, metakognisi juga mendukung keberhasilan belajar dan metakognisi diketahui berhubungan dengan kecerdasan (Borkowski, Carr dan Pressley; Sternberg dalam Livingstone, 1997).

Pebelajar yang telah mampu menggunakan metakognisi, kecenderungan untuk berhasilnya menjadi lebih besar karena dengan metakognisi, mereka dapat mengatur secara lebih baik aktivitas kognitif mereka (Livingstone, 1997). Dalam teori belajar konstruktivis, terkandung visi pebelajar yang ideal, yakni seorang siswa yang memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri (*self-regulated learner*), yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi-strategi belajar yang efektif dan dapat mengetahui bagaimana serta kapan menggunakan pengetahuan itu akan digunakan. Tidak hanya itu, Nur (dalam Amnah, 2014) menyatakan bahwa pebelajar mandiri termotivasi untuk belajar oleh dirinya sendiri, tidak hanya karena nilai atau motivator eksternal lainnya.

Menurut Flavel dan Schoenfield, seperti dikutip oleh Simon (1982:42), metakognisi merupakan pengetahuan tentang penggunaan dan keterbatasan informasi dan strategi khusus, serta kemampuan mengontrol dan mengevaluasi penggunaannya. Mengajarkan strategi metakognisi pada siswa perlu dilakukan. Hal ini dapat mendorong pemahaman siswa. Siswa dapat berpikir tentang proses berpikirnya dan menerapkan strategi tertentu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sulit.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai, yang merupakan penelitian deskriptif yang mendeskripsikan pemikiran, pendapat, dan perasaan orang, serta melibatkan penggunaan suatu set pertanyaan awal yang pada umumnya berbentuk kuesioner (angket) (Zechmester dalam Emzir, 2012). Lebih lanjut, menurut Dantes (2012:51), penelitian deskriptif diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menentukan sifat situasi sebagaimana adanya pada waktu penelitian dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis isian siswa pada inventori MAI (*Metacognition Awareness Inventory*) dapat digambarkan tingkat kesadaran metakognisi siswa kelas VII di setiap SMP Negeri se-Kecamatan Kampar Tahun Ajaran 2014/2015. Adapun data tentang kesadaran metakognisi tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Kesadaran Metakognisi Siswa Kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Kampar Tahun Ajaran 2014/2015

Sekolah	Persentase Kesadaran Metakognisi Siswa (%)						Persentase Indikator (%)		Total (%)	Kategori
	B	MSB	BBB	B	SBB (OK)	BSB (SUPER)	1	2		
	SMPN 1		0	3,27		63,64	5,45	21,54	43,76	
SMPN 2		0	0	7,64	62,22	31,11	25,45	50,65	76,10	BBB
SMPN 3		0	0	,67	69,23	15,38	22,37	47,23	69,60	BBB
SMPN 4		0	3,03	5,38	56,06	6,06	21,42	42,68	64,10	BBB
SMPN Seatap 026		0	0	4,85	90	10	23,94	47,26	71,20	BBB
Rerata		0	1,26	6,91	68,23	13,6	22,94	46,32	69,26	BBB

Keterangan:

BB (Belum Berkembang), MSB (Masih Sangat Beresiko), BBB (Belum Begitu Berkembang), MB (Mulai Berkembang), SBB/OK (Sudah Berkembang Baik), BSB/Super (Berkembang Sangat Baik)

Indikator 1: Pengetahuan Metakognisi (*Metacognition Knowledge*)

Indikator 2: Pengalaman/Regulasi Metakognisi (*Metacognition Experiences or Regulation*)

Kesadaran metakognisi siswa di SMP Negeri se-Kecamatan Kampar, berdasarkan data survai menunjukkan bahwa tidak ada lagi siswa yang masuk ke dalam kategori Belum Berkembang (BB) dan Masih Sangat Beresiko (MSB). Sebagian kecil siswa (1,26%) SMP Negeri se-Kecamatan Kampar masuk dalam kategori kesadaran metakognisi yang Belum Begitu Berkembang (BBB). Sebanyak 16,91% siswa SMP Negeri se-Kecamatan Kampar telah masuk ke dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Sebagian besar siswa SMP Negeri se-Kecamatan Kampar (68,23%) telah berkembang baik kemampuan metakognisinya sehingga masuk ke dalam kategori Sudah Berkembang Baik (SBB atau OK), dan sebanyak 13,6% masuk ke kategori Berkembang Sangat Baik (BSB atau super).

Siswa yang telah masuk ke dalam kategori kemampuan metakognisi tertinggi tidak terlalu banyak jumlahnya. Hanya sebanyak 13,6% siswa yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB atau super). Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa mereka yang masuk ke dalam kategori ini adalah siswa yang aktif di dalam kelas.

Inventori kesadaran metakognisi yang diberikan kepada responden berisikan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan dua indikator, yaitu: pengetahuan metakognisi (*metacognition knowledge*) dan pengalaman/regulasi metakognisi (*metacognition experiences or regulation*). Pengetahuan metakognisi (*metacognition knowledge*) adalah pengetahuan tentang proses-proses kognitif dan pengetahuan yang dapat dipakai untuk mengontrol proses kognisi, yang mana terdiri dari tiga sub indikator, yaitu: pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*), dan pengetahuan kondisional (*conditional knowledge*). Sementara, pengalaman/regulasi metakognisi (*metacognition experiences or regulation*) adalah proses yang diterapkan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas kognisi dalam mencapai tujuan-tujuan kognisi, yang mana terdiri dari lima sub indikator, yaitu: strategi manajemen informasi (*information management strategies/organizing*), perencanaan (*planning*), memantau secara menyeluruh (*comprehension monitoring*), strategi *debugging* (*debugging strategies*) dan penilaian (*evaluation*). Dilihat dari hasil analisis deskriptif, maka diperoleh persentase untuk indikator pengetahuan metakognisi (kesadaran tentang apa yang seseorang ketahui) sebesar 22,94% dan untuk indikator pengalaman/regulasi metakognisi (bagaimana keadaan kognitif dan afektif) sebesar 46,32%. Pengetahuan metakognisi mengarah pada tingkat pemahaman siswa mengenai ingatan, sistem kognisi, dan cara belajar. Pengalaman/regulasi metakognisi mengarah pada seberapa baik siswa dapat mengatur cara belajarnya sendiri (Panaoura dan Philippou, 2006).

Hasil perhitungan dari inventori kesadaran metakognisi, menunjukkan bahwa seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri se-Kecamatan Kampar berada pada kategori Belum Begitu Berkembang (BBB) dengan persentase sebesar 69,26%. Hal ini tercermin pada nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) khusus pada mata pelajaran IPA yang hanya berada pada kisaran nilai antara 65 - 75.

Selanjutnya, dari hasil analisis isian siswa pada angket strategi metakognisi siswa kelas VII di setiap SMP Negeri se-Kecamatan Kampar Tahun Ajaran 2014/2015 menunjukkan bahwa sebanyak 47,28% siswa telah dilatih untuk menggunakan strategi metakognisi dalam belajar. Strategi metakognisi yang digunakan oleh siswa dalam belajar, diantaranya: membuat ringkasan, menggarisbawahi bahan bacaan, dan membuat pertanyaan serta menjawabnya sendiri (26,41%); membuat ringkasan dan menggarisbawahi bahan bacaan (18,09%); membuat ringkasan, menggarisbawahi bahan bacaan, membuat peta konsep, dan membuat pertanyaan serta menjawabnya sendiri (10,76%), dan hanya membuat ringkasan (10,76%).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang masuk kategori penilaian kesadaran metakognisi: Belum Berkembang (BB) dan Masih Sangat Beresiko (MSB) (0%). Artinya, tidak ada lagi siswa yang belum menggunakan metakognisi; Belum Begitu Berkembang (BBB) (1,26%). Artinya, siswa belum mampu memisahkan apa yang dia pikirkan; Mulai Berkembang (MB) (16,91%). Artinya, siswa telah dapat dibantu untuk sadar akan cara berpikirnya; Sudah Berkembang Baik (SBB atau OK) (68,23%). Artinya, siswa telah sadar dengan cara berpikirnya; dan Berkembang Sangat Baik (BSB atau super) (13,60%). Artinya, siswa telah menggunakan kesadaran metakognisi secara teratur. Strategi metakognisi yang digunakan oleh siswa dalam belajar ialah membuat ringkasan, menggarisbawahi bahan bacaan, dan membuat pertanyaan serta menjawabnya sendiri (26,41%); membuat ringkasan dan menggarisbawahi bahan bacaan (18,09%); membuat ringkasan, menggarisbawahi bahan bacaan, membuat peta konsep, dan membuat pertanyaan serta menjawabnya sendiri (10,76%), dan hanya membuat ringkasan (10,76%).

REFERENSI

- Amnah, S. 2014. Profil Kesadaran Metakognisi dan Strategi Metakognisi Mahasiswa Baru Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3 (1) hal: 22-27.
- . 2012. *Pengaruh Pembelajaran Berstrategi Metakognisi terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Biologi FKIP UIR pada Mata Kuliah Profesi Pendidikan*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional XXI, PBI, Banda Aceh, 5 Maret.
- . 2011. Profil Kesadaran Metakognisi Siswa Biologi SMA Negeri Kota Pekanbaru. *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 2 (3) hal: 35-29.
- Azlina. 2008. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw terhadap Aktivitas Belajar dan Kesadaran Metakognisi Siswa Kelas XI LA₃ SMAN 2 Pekanbaru*. Skripsi tidak diterbitkan. Pekanbaru: Program Sarjana FKIP UIR.
- Blakey, E., dan Spence, S. 1990. *Developing Metacognition*. Diakses tanggal 28 September 2014. (Online). http://www.education.com/reference/article/Ref_Dev_Metacognition/.
- Cooper, S.S. 2004. *Metacognition in the Adult Learner. Online Summary Research*. Diakses tanggal 28 Maret 2014. (Online). http://www.wsu.metacognition_and_its_instrument.htm.
- Dantes, N. (ed). 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Djamarah, S.B., & Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Firdaus, L.N. (eds). 2003. *Mosaik Pendidikan Riau*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.
- Gredler, M.E. (ed). 2011. *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*. (Alih bahasa: Tri Wibowo, B.S). Jakarta: Prenada Media Group.
- Halter, J. 2003. *Metacognition*. Diakses, 24 Januari 2015. (Online). <http://www.etc.edu.cn/eet/Articles/metacognition/start.htm>.
- Hamidah, S. 2012. *Profil Kemampuan Metakognisi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Riau Berdasarkan Gender*. Skripsi tidak diterbitkan. Pekanbaru: Program Sarjana FKIP UR.
- Hasan, I. 2009. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- In, Y. N.L.S., dan Sugiarto, B. 2012. Korelasi antara Keterampilan Metakognitif dengan Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Dawarblandong, Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Kimia dari Unesa*, 1 (2), pp. 78-83.
- Iskarim, M. 2008. *Strategi Pembelajaran PAI dalam Pencapaian Kompetensi Siswa di SMA Wabid Hasyim Tersono Batang*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Sarjana PAI UIN Sunan Kalijaga.
- Ku, K. Y.L., dan Ho, I.T. 2010. *Metacognitive Strategies that Enhance Critical Thinking*. Diakses 28 September 2014. (Online). <http://link.springer.com/journal/11409/5/3/page/1#page-1>.
- Kurniawati, R., dan Leonardi, T. 2013. Hubungan antara Metakognisi dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang Aktif Berorganisasi di Organisasi Mahasiswa Tingkat Fakultas. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2 (1): 16-20.
- Lexy, J.M. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Livingstone, J.A. 1997. *Metacognition: An Overview*. (Online). Diakses tanggal 28 September 2014. <http://gse.buffalo.edu/fas/shuell/cep564/metacog.htm>.
- Luthans, F. (ed). 2006. *Perilaku Organisasi, Edisi 10*. Penerjemah: Vivin Andhika Yuwono; Shekar Purwanti; Th. Arie Prabawati; dan Winong Rosari. Yogyakarta: ANDI.
- Mulbar, U. 2008. *Metakognisi Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional, Bandung, 12 April.
- Nasution. 2012. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Novak, J.D. 1998. Metacognitive Strategies To Help Students Learning How To Learn. *Research Matters to the Science Teacher* No. 9802, March, 1998.
- Nuryana, E., dan Sugiarto, B. 2012. Hubungan Keterampilan Metakognisi dengan Hasil Belajar Siswa pada Materi Reaksi Reduksi Oksidasi (Redoks) Kelas X-1 SMA Negeri 3 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Kimia dari Unesa*, 1 (1), pp. 83-75.
- Ormrod, J.E. (ed). 2008. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. (Alih bahasa: Dra. Wahyu Indianti, M.Si; Dra. Eva Septiana, M.Si; Airin Y. Saleh, M.Psi; dan Dra. Puji Lestari, M.Psi. Jakarta: Erlangga.
- Panaoura, A dan Philippou, G. 2006. The Measurement of Young Pupils' Metacognitive Ability in Mathematics: The Case of Self-Representation and Self-Evaluation. Department of Education, University of Cyprus. (Online). Diakses pada tanggal 26 Januari 2015. <http://fractus.uson.mx/Papers/CERME4/Papers%20definitius/2/panaoura.philippou.pdf>.
- Peirce, W. 2003. *Metacognition: Study Strategies, Monitoring and Motivation*. Diakses tanggal 28 September 2014. (Online). <http://academic.pg.cc.md.us/~wpeirce/MCCCTR/metacognition.htm>.
- Romli, M. Tanpa tahun. Strategi Membangun Metakognisi Siswa SMA dalam Pemecahan Masalah Matematika. Diakses tanggal 29 Mei 2014. (Online). <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=6878&val=527>.
- Santrock, J.W. 2011. *Psikologi Pendidikan, Edisi 3*. Penerjemah: Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Schraw, G., & Dennison, R.S. 1994. *Assesing Metacognitive Awareness. Contemporary Educational Psychology*. 19: 460-475.
- Simon, M.A., The Teacher's Role in Increasing Student Understanding of Mathematics, *Educational Leadership*. Volume 43, No. 7, April 1986.
- Slavin, R.E. (eds). 2011. *Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik*. Penerjemah: Drs. Marianto Samosir, S.H. Jakarta: Indeks.
- Sudijono, A. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suprijono, A. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Syah, M. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (eds). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-1*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tirtarahardja, U., dan Sula, L. 2000. *Penghantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- _____. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Umar, H. 2008. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wade, C. dan Tavis, C. (ed). 2008. *Psikologi, Edisi Ke-9*. (Alih bahasa: Padang Mursalin, M.Psi dan Dinastuti, M.Psi). Jakarta: Erlangga.
- Wikipedia, Bahasa Indonesia Ensiklopedia Bebas. 2014. *Metakognitif*. Diakses pada tanggal 28 September 2014. (Online). <http://id.wikipedia.org/wiki/Metakognisi>.